

# Kepatuhan Pengobatan Pasien Skizofrenia Dengan Diabetes Melitus di RSJ Prof. HB Saanin Padang

Ade Yuli Amellia<sup>1\*</sup>, Muhammad Afghan Abdillaha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Email: [adeyuliamelia@fk.unbrah.ac.id](mailto:adeyuliamelia@fk.unbrah.ac.id)

## Abstrak

**Pendahuluan:** Pasien skizofrenia memiliki faktor resiko penyakit degeneratif, salah satu yang paling sering adalah diabetes melitus. Hal ini dapat meningkatkan resiko terhadap gangguan keduanya, sehingga kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu upaya untuk mencapai kepulihan. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia dengan diabetes melitus di RSJ. Prof. HB Saanin Padang. **Metode:** Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai Kepatuhan Pengobatan Pasien Skizofrenia dengan Diabetes Melitus. Penelitian dilakukan pada bulan Desember sampai Januari 2024. Jenis penelitian adalah deskriptif kategorik. Populasi terjangkau pada penelitian adalah pasien skizofrenia dengan diabetes melitus di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang sebanyak 45 sampel dengan teknik *consecutive sampling*. Analisa data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan pengolahan data menggunakan komputerisasi program SPSS versi IBM 25.0. **Hasil:** Usia terbanyak adalah 26-45 tahun yaitu 27 orang (60%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 26 orang (57,8%), pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/SMK/STM yaitu 20 orang (44,4%), status pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja yaitu 31 orang (68,9%), dan kepatuhan pengobatan terbanyak adalah kepatuhan sedang yaitu 29 orang (64,4%). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden, kepatuhan pengobatan terbanyak adalah kepatuhan sedang yaitu 29 orang (64,4%).

**Kata kunci** -- Diabetes melitus, kepatuhan, skizofrenia

## Abstract

**Introduction:** Schizophrenia patients have risk factors for degenerative diseases, one of the most common being diabetes mellitus. This can increase the risk of both disorders, so compliance with treatment is one effort to achieve recovery. **Aims:** To determine treatment compliance of schizophrenic patients with diabetes mellitus at RSJ.Prof. HB Saanin Padang. **Method:** The scope of this research is regarding treatment compliance in schizophrenia patients with diabetes mellitus. The research was conducted from December to January 2024. The type of research was categorical descriptive. The population covered in the study were schizophrenic patients with diabetes mellitus at the Prof. Mental Hospital. Dr. HB Saanin Padang consisted of 45 samples using consecutive sampling technique. Univariate data analysis is presented in the form of a frequency distribution and data processing using the computerized SPSS program IBM version 25.0. **Results:** The largest age group was 26-45 years, namely 27 people (60%), the largest gender was male, namely 26 people (57.8%), the highest level of education was SMA/SMK/STM, namely 20 people (44.4 %), the highest employment status was not working, namely 31 people (68.9%), and the highest level of treatment compliance was moderate compliance, namely 29 people (64.4%). **Conclusion:** The results of the study showed that of the 45 respondents, the highest level of treatment compliance was moderate compliance, namely 29 people (64.4%).

**Keywords** -- Diabetes Mellitus, Compliance, Schizophrenia

## I. PENDAHULUAN

Kepatuhan pengobatan pada gangguan fisik dan psikis merupakan faktor utama dalam kesembuhan pasien.<sup>4</sup> Kepatuhan memiliki dampak resiko kekambuhan yang rendah dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat, dan juga merupakan masalah umum pada pasien skizofrenia yang mengarah pada peningkatan resiko kekambuhan, rawat inap dan juga hasil jangka panjang yang buruk.<sup>13</sup> Kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh penderita sendiri, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan dukungan dari petugas kesehatan.<sup>14</sup> Kepatuhan pengobatan mengacu kepada pasien yang minum obat dengan tepat secara waktu, dosis dan aturan penggunaan obat yang sudah diberikan.

Relaps akibat kepatuhan pengobatan ditemukan melalui survey oleh RISKEDAS tahun 2018 yaitu sebesar 36,1% tidak minum obat karena merasa sudah sehat dan 33,7% tidak rutin berobat.<sup>3</sup> Penelitian di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang oleh Naafi 2016 dilakukan pada 40 pasien rawat jalan skizofrenia, didapatkan tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah 2,5%, 90% memiliki kepatuhan sedang dan 7,5% memiliki kepatuhan tinggi.<sup>4</sup> Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Oliver dan kawan-kawan tahun 2013, mendapatkan hasil kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami skizofrenia didapatkan sebanyak 40%, yang tidak patuh pada pengobatan sebanyak 27% dan yang patuh sebanyak 33%.<sup>5</sup> Kekambuhan dapat terjadi karena pasien tidak patuh untuk minum obat, tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dokter, kurangnya dukungan dari keluarga, serta terdapat masalah kehidupan yang membuat pasien stres.<sup>6</sup>

Disglukemia juga dikaitkan dengan tingkat keparahan skizofrenia, terutama gejala negatif dan gangguan kognitif.<sup>7</sup> Sebuah

studi kohort besar di Denmark menyelidiki perkembangan diabetes pada pasien skizofrenia yang belum pernah mengonsumsi antipsikotik.<sup>8</sup> Diabetes dikaitkan dengan faktor risiko diabetes yang sudah diketahui, termasuk usia lanjut, dan pengobatan dengan berbagai obat antipsikotik. Memberikan perawatan diabetes yang optimal pada pasien dengan skizofrenia dapat menjadi tantangan karena faktor-faktor pada tingkat pasien, penyedia layanan, pengobatan dan sistem dapat bertindak sebagai hambatan untuk mengikuti pedoman berbasis bukti.<sup>12</sup>

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kategorik yang bertujuan untuk mengetahui kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia dengan diabetes melitus dengan kuisisioner Medication Adherence Rating Scale (MARS) yang dilakukan di RSJ Prof. HB Saanin Padang, Sumatera Barat.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien Skizofrenia dengan Diabetes Melitus di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Kota Padang. Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah pasien dengan diagnosis skizofrenia dengan diabetes melitus yang kontrol, pasien kooperatif dan mampu berkomunikasi dengan baik juga bersedia untuk diteliti dan menandatangani *informed consent*.

Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Januari 2024 dan telah lolos uji kaji etik Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

Peneliti dilakukan dengan teknik *consecutive sampling* yaitu mengambil sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi dimasukkan kedalam penelitian sampai memenuhi jumlah sampel yang dibutuhkan. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan sebanyak 45 sampel.

Jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data

primer melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner dan observasi.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner Medication Adherence Rating Scale (MARS).

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan analisis univariat. Analisis univariat sering disebut sebagai analisis deskriptif yang hanya memberikan gambaran atau perlakuan terhadap satu variabel saja tanpa adanya intervensi dari variabel lain. Analisis data dilakukan dengan komputer menggunakan metode statistika deskriptif sehingga di didapatkan frekuensi dan persentase setiap variabel yang diteliti. Analisis univariat pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia dengan diabetes melitus di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang.

### III. HASIL

#### A. USIA

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi klasifikasi pasien skizofrenia dengan diabetes melitus berdasarkan usia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang dapat diuraikan sebagai berikut:

**TABEL 1. PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN DIABETES MELITUS BERDASARKAN USIA DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. HB SAANIN PADANG**

Usia (Tahun)	f (n = 45)	%
18-25	0	0
26-45	28	62,2
46-65	17	37,8
<b>TOTAL</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Dari 45 responden, usia terbanyak adalah 26-45 tahun berjumlah 28 orang (62,2%).

#### B. JENIS KELAMIN

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi klasifikasi pasien skizofrenia dengan diabetes melitus berdasarkan jenis

kelamin di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang dapat diuraikan sebagai berikut:

**TABEL 2. PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN DIABETES MELITUS BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. HB SAANIN PADANG**

Jenis Kelamin	f (n = 45)	%
Laki-laki	26	57,8
Perempuan	19	42,2
<b>TOTAL</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Dari 45 responden, jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki berjumlah 26 orang (57,8%).

#### C. PENDIDIKAN TERAKHIR

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi klasifikasi pasien skizofrenia dengan diabetes melitus berdasarkan pendidikan terakhir di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang dapat diuraikan sebagai berikut:

**TABEL 3. PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN DIABETES MELITUS BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. HB SAANIN PADANG**

Pendidikan Terakhir	f (n = 45)	%
SD	6	13,3
SMP sederajat	16	35,6
SMA sederajat	20	44,4
<b>DI-S1</b>	<b>3</b>	<b>6,7</b>
<b>TOTAL</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Dari 45 responden, pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/SMK/STM berjumlah 20 orang (44,4%).

#### D. PEKERJAAN

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi klasifikasi pasien skizofrenia dengan diabetes melitus berdasarkan status pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang dapat diuraikan sebagai berikut:

**TABEL 4. PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN DIABETES MELITUS BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. HB SAANIN PADANG**

Pekerjaan	f (n = 45)	%
Bekerja	14	31,1
Tidak Bekerja	31	68,9
<b>TOTAL</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Dari 45 responden, status pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja berjumlah 31 orang (68,9%).

#### E. KEPATUHAN

**TABEL 5. PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN DIABETES MELITUS BERDASARKAN KEPATUHAN PENGOBATAN DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. HB SAANIN PADANG**

Kepatuhan	f (n = 45)	%
Rendah	1	2,2
Sedang	29	64,5
Tinggi	15	33,3
<b>TOTAL</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

dari 45 responden, kepatuhan terbanyak adalah sedang berjumlah 29 orang (64,4%).

### IV. PEMBAHASAN

#### A. USIA

Hasil dari penelitian dari 45 orang responden terdapat usia terbanyak 26-45 tahun yaitu 28 orang (62,2%). Penelitian yang juga dilakukan oleh Handayani dkk tahun 2015 menyatakan bahwa usia didominasi pada golongan dewasa 26-45 tahun (55,7%).<sup>2</sup> Skizofrenia paling sering terjadi pada usia dewasa awal hingga dewasa akhir 26-45 tahun dan jarang terjadi pada remaja atau setelah usia 45 tahun. Penelitian dilakukan oleh Suariyani dkk bahwa pasien usia 26-45 tahun berjumlah 1759 orang (58,01%).<sup>1</sup> Penelitian yang juga dilakukan oleh Khomariah dkk menyatakan bahwa pasien diabetes melitus sering terjadi pada usia 26-45 tahun berjumlah 93 orang (69,4%).<sup>9</sup>

#### B. JENIS KELAMIN

Penelitian yang telah dilakukan terdapat 45 sampel, jenis kelamin terbanyak adalah laki

sebanyak 26 orang (57,8%). Pada penelitian sejalan yang dilakukan oleh Arif Irfan Tanjung dkk di tahun 2022 pasien laki laki 140 orang (52,6%).<sup>10</sup> Penelitian lain juga dilakukan oleh Wayan dkk bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki 1997 orang (65,8%).<sup>33</sup> Penelitian lain dilakukan oleh Khatimah dkk bahwa laki laki menjadi terbanyak dengan jumlah 78 orang (64%). Penelitian oleh Erlina pasien skizofrenia terbanyak dialami oleh laki-laki, dimana laki-laki memiliki resiko 2,37 kali lebih besar mengalami skizofrenia.<sup>11</sup> Penelitian juga dilakukan oleh Wistri dkk pada tahun 2021 menyatakan bahwa pasien skizofrenia disertai dengan diabetes melitus terbanyak yaitu laki-laki berjumlah 74 orang (59,2%).<sup>15</sup> Menurut Bawean dkk tahun 2021 menyatakan bahwa ditemukan lebih banyak pada laki-laki pasien skizofrenia dengan diabetes melitus yaitu 18 orang (60%).<sup>16</sup>

#### C. PENDIDIKAN TERAKHIR

Penelitian yang telah dilakukan pada 45 sampel, pendidikan terakhir terbanyak pada SMA/SMK/STM sebanyak 20 orang (44,4%). Penelitian dilakukan oleh Arif dkk menyatakan bahwa paling banyak berpendidikan SMA 144 orang (42,9%).<sup>17</sup> Penelitian juga dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Ildrem menyatakan bahwa pendidikan terbanyak SMA 30 orang (60%). Penelitian lain dilakukan oleh Sri menyatakan bahwa pendidikan terakhir terbanyak yaitu SMA 17 orang (42,5%).<sup>18</sup>

Pasien yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang memerhatikan kualitas hidup sehat yang dapat mempengaruhi terapi dan dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyakit.<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar bahwa pasien lebih banyak didominasi oleh mereka yang berlatar pendidikan rendah. Hasil penelitian oleh Fakhry dkk menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan rendah atau tidak punya pendidikan dengan timbulnya gangguan jiwa.<sup>1</sup> Pasien yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang

memerhatikan kualitas hidup sehat yang dapat mempengaruhi terapi dan dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyakit.<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar bahwa pasien lebih banyak didominasi oleh mereka yang berlatar pendidikan rendah.<sup>1</sup> Hasil penelitian oleh Fakhry dkk menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan rendah atau tidak punya pendidikan dengan timbulnya gangguan jiwa.<sup>1</sup>

#### D. STATUS PEKERJAAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden, status pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja yaitu 31 orang (68,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Wayan menyatakan bahwa paling banyak pasien tidak bekerja berjumlah 2669 orang (88,03%).<sup>20</sup> Penelitian sejalan oleh Limantara dkk di Rumah Sakit Jiwa Sumbang Lihium menyatakan bahwa pasien tidak bekerja berjumlah 74 orang (72%).<sup>21</sup> Penelitian juga dilakukan oleh Tania dkk bahwa banyak pasien yang tidak bekerja berjumlah 267 orang (66,8%).<sup>22</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina, dimana dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa mereka yang tidak bekerja memiliki risiko lebih besar mengalami skizofrenia dengan penyakit penyerta seperti diabetes melitus dibandingkan mereka yang bekerja.<sup>1</sup>

#### E. KEPATUHAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden, kepatuhan pengobatan terbanyak adalah sedang yaitu 29 orang (64,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Naafi dkk menyatakan bahwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang kepatuhan pengobatan terbanyak yaitu sedang berjumlah 36 orang (90%).<sup>4</sup> Penelitian dilakukan oleh Widyarti dkk menyatakan juga bahwa kepatuhan pengobatan terbanyak yaitu sedang berjumlah 56 orang (54%).<sup>21</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pasien skizofrenia telah mengikuti tindakan pengobatan. Tinjauan oleh El-Mallakh dan

Findlay pada tahun 2015 menyatakan bahwa berbagai dukungan dokter dan keluarga yang tersedia dapat membantu pasien skizofrenia lebih baik untuk mematuhi pengobatan mereka. Memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan pengobatan. Faktor-faktor seperti pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan, manfaat dari pengobatan, penentu perilaku dan lingkungan yang terkait dengan kepatuhan pengobatan skizofrenia dengan diabetes melitus.<sup>23</sup>

#### V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan terbanyak tergolong sedang berjumlah 29 orang. Didapatkan karakteristik dengan hasil paling banyak pasien berjenis kelamin laki-laki, usia paling banyak adalah 26-45 tahun, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK/STM, dan pasien paling banyak tidak bekerja.

Pelayanan kesehatan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kepatuhan pengobatan pada pasien, dengan demikian diharapkan pasien dapat lebih patuh dalam pengobatan sehingga dapat mencegah kekambuhan kembali.

Kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia dengan diabetes melitus merupakan faktor penting dalam pengelolaan penyakit mereka. Oleh karena itu, diharapkan pendekatan yang holistik dan dukungan dari keluarga dalam peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien agar kualitas hidup pasien dapat meningkat.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang kepatuhan pengobatan skizofrenia dengan faktor resiko lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Darsana, I. W. & Suariyani, N. L. P. Trend Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia Di

- Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali (2013-2018). *Arch. Community Heal.* 7, 41 (2020).
- [2]. Handayani Ds, R. R. Analisis Karakteristik Dan Kejadian Drug Related Problems Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Temindung Samarinda. 75-81 (2002).
- [3]. Pasaribu, J. Kepatuhan Minum Obat Mempengaruhi Relaps Pasien Skizofrenia. *J. Keperawatan Jiwa* 7, 39 (2019).
- [4]. Naafi, A. M., Perwitasari, D. A. & Darmawan, E. Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Kartika J. Ilm. Farm.* 4, 7-12 (2016).
- [5]. Manao, B. M. & Pardede, J. A. Beban Keluarga Berhubungan Dengan Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *J. Keperawatan Jiwa* 12, 3 (2019).
- [6]. Syarif, F., Zaenal, S. & Supardi, E. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *J. Ilm. Kesehat. Diagnosis* 15, 327-331 (2020).
- [7]. Perry BI, Salimkumar D, Green D, Meakin A, Gibson A, Mahajan D, dkk. Tingkat keparahan penyakit terkait pada skizofrenia dan diabetes melitus: tinjauan sistematis. *Psychiatry Res.* 2017;256:102-10
- [8]. Nielsen J, Skadhede S, Correll CU. Antipsikotik terkait dengan perkembangan diabetes tipe 2 pada pasien skizofrenia yang belum pernah mengonsumsi antipsikotik. *Neuropsikofarmakologi.* 2010;35(9):1997-2004.
- [9]. Komariah, K. & Rahayu, S. Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *J. Kesehat. Kusuma Husada* 41-50 (2020) Doi:10.34035/Jk.V11i1.412.
- [10]. Tanjung, A. I., Neherta, M. & Sarfika, R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia Yang Berobat Di Poli-Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2021. *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi* 22, 432 (2022).
- [11]. Ph, L., Sujarwo, S., Musyarofah, S. & Indrayati, N. Gambaran Penyakit Penyerta Pasien Gangguan Jiwa. *J. Keperawatan Jiwa* 5, 115 (2019).
- [12]. Kurdyak P, Vigod S, Duchon R, Jacob B, Stukel T, Kiran T. Kualitas perawatan dan hasil diabetes: perbandingan antara individu dengan dan tanpa skizofrenia. *Gen Hosp Psychiatry.*2017;46:7.
- [13]. Nurjamil, D. & Rokayah, C. Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. *J. Keperawatan Jiwa* 5, 53 (2019).
- [14]. Dian Setyaji, E., Sakufa Marsanti, A. & Riska Ratnawati. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia. *J. Heal. Sains* 1, 281-287 (2020).
- [15]. Resmiati, W., Arozal, W. & Laksmiawati, D. R. Identifikasi Drug Related Problems Pada Pasien Skizofrenia Dengan Komorbid Di Rsj Dr. H Marzoeqi Mahdi Bogor Identification Of Drug-Related Problems In Schizophrenic Patients With Comorbidities At Rsj Dr. H Marzoeqi Mahdi Bogor. *Pharm. J. Indones.* 20, 12-19 (2023).
- [16]. Penggunaan, P., Atipikal, A., Dan, T. & Terhadap, K. 403-Article Text-1240-1-10-20230418. 7, 141-149 (2023).
- [17]. Tanjung, A. I., Neherta, M. & Sarfika, R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia Yang Berobat Di Poli-Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2021. *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi* 22, 432 (2022).
- [18]. Siregar, S. & Nuralita, N. S. Description Of Drinking Compliance Levels Based On Demographic Factors In Skizofrenia Patients In Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *Ibnu Sina Biomedika* 2, 159-165 (2018).
- [19]. Ninou, A. Kematian Pada Gangguan Spektrum Skizofrenia: Terbaru Kemajuan Dalam Pemahaman Dan Manajemen. (2022). Park SW, Kim JH, Lee HJ, Shin DH, Lee SD, Yoon S. The expression of androgen receptor and its variants in human prostate cancer tissue according to disease status, and its prognostic significance. *World J Men's Heal.* 2019;37(1):68-77. doi:10.5534/wjmh.180003
- [20]. Dwidiyanti, M. & Sari, S. P. Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Drug Compliance With Skizofrenia Patients Through Islamic Spiritual Mindfulness Therapy. *J. Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, 79-82 (2019).
- [21]. Widyarti, E. P., Limantara, S. & Khatimah, H. Gambaran Faktor Prognosis Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Homeostasis* 2, 509-518 (2019).
- [22]. Tania, F., Putri, T. H. & Fahdi, F. K. Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Kota Pontianak. *Tanjungpura J. Nurs. Pract. Educ.* 3, 1-9 (2021).
- [23]. Gorczynski, P., Firth, J., Stubbs, B., Rosenbaum, S. & Vancampfort, D. Are People With Schizophrenia Adherent To Diabetes Medication? A Comparative Meta-Analysis. *Psychiatry Res.* 250, 17-24 (2017).